

**RITUAL NGEBUYU:
MEMBUMIKAN PEWARIS DAN PERUBAHAN RITUAL KELAHIRAN
PADA MARGA LEGUN, WAY URANG, LAMPUNG**

Oleh

Bartoven Vivit Nurdin^{*)}, Elis Febriani Jesica^{)}**

^{*)} Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

^{**)} Mahasiswi Program Sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang *ngebuyu* atau *ngabuyu*, sebuah ritual adat pada masyarakat Adat Marga Legun, Way Urang, Lampung untuk menyambut kelahiran seorang bayi. Kelahiran bayi adalah berita yang menggembirakan bagi setiap masyarakat dimanapun idealnya. Oleh karena itu hampir setiap suku bangsa di dunia memiliki ritual-ritual khusus dalam menyambut kelahiran bayi. Pada masyarakat Adat Marga Legun Way Urang, selain diadakan upacara keagamaan seperti *Aqiqah*, dilakukan juga ritual keadatan yaitu *Ngebuyu*. *Ngebuyu* tidak hanya sebuah proses menyambut kelahiran melainkan memiliki nilai-nilai, makna-simbol, identitas, dan status sosial yang penting dalam masyarakat adat. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai status sosial dan identitas sangat melekat pada ritual *Ngebuyu*. Sebagaimana masyarakat adat saibatin terikat pada kedudukan dan hierarki dalam adat. Perubahan sosial budaya banyak terjadi dalam ritual *Ngebuyu*, tetapi tidak merubah inti kebudayaan. Merujuk pada Van Gennep dalam *rite de passage*.

Kata kunci: *ngebuyu, ritual, status sosial.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia adalah seperti lingkaran, dimana dimulai dari suatu titik dan berakhir juga pada titik tersebut, yakni kelahiran sampai pada kematian. Dapat dikatakan bahwa siklus kehidupan manusia dimulai dari kelahiran sampai dengan kematian. Sebenarnya kalau dilihat secara detail maka banyak sekali fase dalam kehidupan manusia baik secara biologis maupun secara sosial budaya. Namun secara garis besar adalah fase kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam fase-fase yang besar ini sebagian masyarakat merayakannya dengan berbagai ritual. Tiap-tiap masyarakat dan kebudayaan memiliki ritual sendiri-sendiri, sesuai dengan kebudayaan yang telah hidup dalam masyarakatnya yang biasanya diwariskan dari pendahulunya. Dalam siklus tersebut biasanya terdapat fase

peralihan, yakni peralihan diantara fase yang satu dengan fase yang lainnya, sampai dengan menuju kematian sebagai fase terakhir, meskipun setelah fase kematian ada juga sebagian masyarakat yang mengenal fase setelah kematian seperti reinkarnasi. Fase-fase tersebut misalnya fase peralihan dari dalam kandungan kekelahiran, fase balita menjadi anak-anak, fase anak-anak menjadi remaja, fase remaja menjadi dewasa dan sampai kepada menjadi tua bahkan manusia lanjut usia, fase kematian dan setelah kematian. Dalam sebagian besar masyarakat di dunia, siklus tersebut diakui dan dianggap sebagai sebuah tahapan kehidupan baru dimana untuk masuk ke-kehidupan yang baru itu diperlukan sebuah ritual. Tiap-tiap suku bangsa memiliki ritual yang berbeda. Tergantung fase mana yang dianggap paling penting bagi suku bangsa tersebut. Biasanya di dunia ini secara umum ada tiga fase penting yakni, kelahiran, perkawinan dan kematian. Diantara yang terbesar ritual adalah perkawinan, karena perkawinan dianggap sebuah simbol perubahan besar dari seorang manusia, untuk membentuk kehidupan baru yakni keluarga yang baru.

Namun demikian, kelahiran sebagai suatu fase yang tidak kalah pentingnya. Dikarenakan kelahiran adalah proses pengembangbiakan keturunan agar suatu keturunan tidak punah, atau generasi tidak punah, sehingga hal ini sangat penting. Bagi masyarakat yang menganut patrilineal, dimana garis keturunan adalah laki-laki maka kelahiran anak laki-laki lebih diidamkan, sebaliknya masyarakat yang menganut sistem matrilineal maka kelahiran bayi perempuan lebih diidamkan sebagai penerus keturunan dan warisan keluarga. Oleh karena itu sebagian besar suku di dunia memiliki ritual kelahiran bayi dalam tiap tahap siklus kehidupan. Menurut Van Gennep (1960) ritual itu dinyatakan dalam teorinya yang disebut *rite de passage*, yaitu sebuah ritual yang menandakan suatu peristiwa dalam kehidupan seseorang yang menunjukkan suatu transisi dari satu tahap ke tahap lainnya, seperti dari remaja ke dewasa, menikah dan meninggal serta peralihan lain sebagainya.

Sebagaimana etnik Lampung yakni dalam hal ini adalah kelompok masyarakat adat Marga Legun Way Urang yang berada di pesisir bagian Selatan Lampung. Marga Legun way Urang merupakan sebuah marga yang ber adat kan Sai Batin, yakni sebuah kelompok adat yang memiliki satu pimpinan atau *penyimbang* (Sai Batin), yakni berasal dari anak laki-laki tertua. Bagi masyarakat adat Sai Batin, tetesan darah dari anak laki-laki tertua adalah sangat penting bagi kelangsungan kehidupan kelompok kerabat tersebut. Kelompok masyarakat adat Sai Batin biasanya mendiami wilayah pesisir Lampung.

Pada masyarakat adat Lampung terdapat dua masyarakat adat yakni Sai Batin dan Pepadun. Masyarakat adat Pepadun mendiami kawasan pedalaman, dimana menganut sistem kepemimpinan dimana kepemimpinan (*penyimbang*) diteruskan pada anak laki-laki tertua, namun tidak menutup kemungkinan bagi pihak lainnya asalkan masih dari kelompok *buay* atau marga tersebut untuk melakukan cakak pepadun, yakni usaha untuk mencapai tingkat *penyimbang* dengan syarat-syarat tertentu. *Buay* adalah kelompok keturunan bagi masyarakat suku bangsa Lampung. Oleh karena itu lah kelahiran bayi laki-laki sangat penting bagi keluarga Lampung. Penjabaran perihal perbedaan antara masyarakat adat Pepadun dan Sai Batin dapat dilihat pada Tabel 1.

Mengacu Tabel 1 tersebut dapat dipahami bahwa pada masyarakat adat Sai Batin kedudukan adat bersifat tetap dan tidak dapat dialihkan dengan upacara adat, oleh karena itu kelahiran seorang bayi laki-laki sebagai anak tertua adalah sangat penting bagi masyarakat adat Sai Batin, karena tanpa kehadiran sanak laki-laki maka kelompok keturunan tersebut terancam pupus. Adalah Marga Legun Way Urang yang merupakan salah satu marga di Lampung yang ber-adat-kan Sai Batin, memiliki ritual *ngebuyu* yakni ritual penyambutan

kelahiran bayi. Kelahiran bayi merupakan fase penting bagi kelangsungan sebuah kelompok keturunan masyarakat adat Sai Batin ini.

Tabel 1. Perbedaan Pepadun dan Sai Batin

Adat Pepadun	Adat Sai Batin
1. Martabat kedudukan adat tidak tetap dan dapat dialihkan dengan upacara adat cakak Pepadun. 2. Jenjang kedudukan Penyimbang bernilai menurut kedudukan Pepadun. 3. Bentuk perkawinan hanya dengan jujur. 4. Pakaian adat dapat dikuasai dan dimiliki oleh mereka yang sudah bermartabat adat.	1. Martabat kedudukan adat Tetap dan tidak dapat dialihkan dengan upacara adat. 2. Jenjang kedudukan Sai Batin, tanpa tahta Pepadun. 3. Bentuk sistem perkawinan dengan jujur dan semanda 4. Pakaian adat dan mahkota hanya dikuasai Sai Batin. 5. Keturunan dan gelar adat terbatas hanya pada kerabat Sai Batin.

Sumber: Hadikusuma (1989).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi relevan dilakukan karena untuk mengetahui makna-makna, symbol dan memahami perubahan yang ada harus menggunakan metode penelitian kualitatif yang syarat dengan pemahaman. Untuk memahami ritual *ngebuyu*, maka peneliti etnografer harus ikut dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Hidup dan terlibat dalam kehidupan masyarakat yang diteliti merupakan ciri khas dari etnografer. Hal ini dilakukan agar mendapatkan lukisan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, sebagai sebuah *thick description*, atau deskripsi yang mendalam tentang apa yang diteliti. Sebuah ritual *ngebuyu* tidak hanya sekedar upacara, namun memiliki atribut-atribut disetiap aktifitasnya dan memiliki makna. Hal ini hanya bisa digali dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga peneliti bisa memahami apa yang informan pahami sebagaimana informan memahami dunianya.

Metode Penelitian Kualitatif adalah sebuah pendekatan dengan cara memahami/ *understanding/verstehen*---*thick description*---*relativitas*. Penelitian kualitatif merupakan cara kerja yang berputar antara: Lapangan-----Data-----Teori-----Lapangan. Hipotesanya adalah asumsi. Ke lapangan bukan dengan pikiran yang kosong, melainkan dengan pemikiran teoritis dan konstruksi teori. Masalah penelitian adalah konstruksi berpikir, bukan masalah sosial. Pemikiran yang mendasar adalah *Bird's View* (pandangan burung) and *Worm's View* (pandangan cacing). Peneliti disebut dengan etik dan informan adalah emik.

Dalam metode penelitian kualitatif dikenal dengan istilah *Worm's View*, artinya pandangan seperti cacing di dalam tanah yang melihat secara dalam apa yang kita teliti tersebut. Inilah yang dilakukan dalam melihat fenomena *ngebuyu* ini. Dimana melihat secara mendalam secara holistik, bukan parsial. Sehingga memahami *ngebuyu* bukan hanya

sebagai sebuah ritual melainkan makna dan melihat perubahan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan-informan yang relevan dan berkenaan dengan permasalahan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui dan memahami aspek kognitif dari yang diteliti. Tidak ada aturan yang baku dan kaku atau terstruktur untuk suatu pedoman wawancara, karena semuanya berkembang di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan di lapangan sesuai dengan gerak dan arah data serta gejala yang ada di lapangan. Oleh karena itu pedoman wawancara yang dibangun di lapangan penelitian bukanlah pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan melainkan dalam bentuk poin-poin pernyataan untuk pegangan peneliti saja. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah sesuai dengan perkembangan di lapangan. Wawancara mendalam bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya saja dengan berdialog seperti ngobrol biasa saja.

Pengamatan terlibat adalah si peneliti membangun hubungan “baik” dengan yang ditelitinya. Orang yang ditelitinya disebut dengan Informan, kelaziman dalam penelitian kualitatif adalah informan yakni orang yang memberikan informasi, bukan menggunakan sampel. Berapa banyak jumlah informan tergantung kepada seberapa banyak peneliti membutuhkan informasi, tidak ada jumlah pasti karena setiap penelitian akan melalui masalah yang berbeda. Namun lazimnya semakin banyak informan maka semakin banyak informasi yang didapatkan, namun ada kalanya dua sampai tiga informan menjadi informan kunci dan mendapatkan banyak informasi meskipun informan terbilang sedikit. Jumlah informan merupakan sesuatu yang relatif, dan tergantung informasi yang peneliti peroleh.

Dikarenakan dalam penelitian kualitatif si peneliti adalah instrument penelitian maka kemampuan peneliti untuk melihat gejala yang ada di lapangan penelitian sangat penting dan menentukan. Pengamatan terlibat adalah sebuah cara memandang dan memperlakukan sesuatu gejala dari sudut pandang pelaku yang diteliti untuk memahami mengapa gejala itu ada dan berfungsi dalam struktur kehidupan pelaku. Untuk itu diperlukan rasa sensitivitas dari si peneliti. Peneliti menggunakan panca inderanya untuk memahami simbol dan makna yang tengah berlangsung atau menyingkap *native's point of views*. Proses ini berlangsung terus menerus sampai dengan penelitian berakhir. (Bogdan dan Taylor, 1993; Geertz, 1983; Suparlan, 1999)

Analisis dilakukan dengan cara *peer review*, triangulasi dan *member check*. *Triangulasi* ialah sebuah strategi untuk mengecek keabsahan data dengan melakukan kombinasi antara wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Artinya dilakukan kombinasi diantara tiga teknik tersebut, untuk saling mengkroscek, sehingga data yang diperoleh diketahui keabsahannya. Misalnya hasil dari wawancara kemudian dikroscek dengan hasil pengamatan dan kemudian dikroscek lagi dengan dokumentasi. *Member check*, dilakukan dengan mengkonfirmasi kepada informan tersebut tentang data yang ada, atau mengesahkan data tersebut kepada informan lainnya tentang kesahihan data tersebut. *Peer review* dilakukan dengan membicarakan data yang diperoleh dengan para ahli dibidangnya, atau teman-teman sekelompok bidang ilmu yang memiliki perhatian dan ketertarikan yang sama dengan bidang tersebut, untuk membincangkannya, mengkritik dan mendapatkan nasihat dari mereka (Hammersley, 1983; Spradley, 1997).

PEMBAHASAN

Ngebuyu: Sebuah Teori Ritual Daur Hidup dari Marga Legun

Marga Legun Way Urang secara administratif berada di Lampung Selatan, Kabupaten paling ujung Selatan di Provinsi Lampung. Marga adalah sebuah sistem pemerintahan adat yang diciptakan Belanda, untuk Lampung. Dikarenakan untuk mempermudah membayar pajak pada masa itu dan mempermudah batas administratif pada masa itu. Kenapa demikian?, karena begitu sulitnya memberikan batas administratif bagi etnik Lampung, karena etnik Lampung hidup dalam satuan kelompok kekerabatan yang bernama Buay. Sementara kelompok-kelompok buay ini hidup secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Dikarenakan etnik Lampung sangat tergantung dengan kebumian, yakni tanah maka berpindah-pindah karena mencari lahan baru untuk dilakukan *ngehuma* atau *ngumo*, yaitu bertani ladang padi dengan sistem lahan kering. Berpindah-pindah ini bisa disebabkan oleh karena mencari lahan yang baru dan mendirikan kampung yang baru, atau mendirikan kelompok yang baru. Marga Legun Way Urang terdiri dari empat kepaksian, yakni Paksi Tengkuju, Maja, Way Urang dan Canggu. Diantara keempat paksi ini kemudian disepakati salah satu menjadi Sai Batin. Saat ini tahun 2018 yang menjadi Sai Batin adalah dari kepaksian Way Urang. Siapa yang menjadi Sai Batin adalah kesepakatan dari semua paksi dan yang dipilih adalah yang memiliki kemampuan. Maka Kepaksian Way Urang memiliki hak menggunakan gelar Pangeran, sedangkan yang lain bergelar Dalom atau Karya. Marga Legun Way Urang saat ini (2018) dipimpin oleh Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II. Gelar adat ini diwariskan dari kakek, dimana sistem pewarisan gelar adat dengan sistem silang yakni dari kakek ke cucu, demikian seterusnya. Di bawah ini adalah gambar penyimbang marga Legun Way Urang yaitu Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II dengan dilatarbelakangi oleh rumah adat yaitu Lamban Balak Marga Legun Way Urang:



Gambar 1. Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II di depan Lamban Balak Marga Legun (Foto Koleksi Peneliti, 2017).

Sebagaimana halnya dengan masyarakat adat lainnya yang juga memiliki ritual kelahiran masing-masing, bahkan hampir seluruh suku didunia ini memiliki ritual siklus hidup masing-masing yang dipercaya dan diyakini sebagai upacara yang membawa kebaikan apabila dilaksanakan dan membawa petaka apabila tidak dilaksanakan. Masyarakat adat Marga Legun meyakini bahwa Upacara *Ngebuyu* atau kadang-kadang dieja dengan *ngabuyu* sebagai salah satu upacara yang sangat penting karena merupakan syarat sebelum dilakukannya acara keagamaan *Aqiqah*. Dimana bayi tidak boleh dibawa keluar rumah sebelum berumur 9 hari dimana seluruh aktifitas dilakukan di dalam rumah, setelah berumur 9 hari boleh dibawa mandi ke sungai atau kali, biasanya disebut dengan di *kabuyon* atau *diduayon*, yakni mandi ke sungai. Seperti misalnya masyarakat adat Jawa. Masyarakat Adat Jawa juga memiliki ritual kelahiran yang disebut dengan *Selapanan*. Ritual ini pun juga memiliki tujuan yang sama dengan upacara *Ngebuyu*, yaitu untuk keselamatan si bayi.

Upacara *Ngebuyu* sebagai salah satu ritual siklus kehidupan masyarakat Adat Marga Legun, Way Urang dimana Ritual ini sudah menjadi keyakinan dan kepercayaan bagi masyarakat Adat Marga Legun, Way Urang. Seperti yang diketahui, sebuah ritual adat adalah kegiatan yang dianggap sangat sakral, yang tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan keselamatan. Disamping khususnya *ngebuyu* adalah untuk mengabarkan kepada khalayak telah hadir seorang pewaris baru dan keturunan dalam keluarga tersebut. Terutamanya pada turunan anak laki-laki tertua yang merupakan pewaris tahta Sai Batin, maka hal ini wajib dilakukan.

Ritual kelahiran dianggap sangat penting karena merupakan berita bahagia dan pengharapan dari sebuah kelahiran. Pengharapan yang besar bagi keluarga yang dikarunia bayi tersebut. Sesuai yang diungkapkan Koentjaraningrat (1972) bahwa tingkat-tingkat sepanjang hidup individu dalam antropologi disebut dengan *stages along the life-cycle*, yaitu dimulai dari masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua. Hal ini menjadi sesuatu yang bersifat universal karena berkaitan dengan sifat religi dan adanya kesadaran bahwa tiap tahap tersebut akan mengantarkan individu kedalam tingkat lingkungan sosial yang lebih luas. Peralihan posisi individu dari bayi ke masa penyapihan, lalu kemasa pubertas dan seterusnya dapat dianggap sama pentingnya oleh suatu masyarakat, namun dapat pula tidak dianggap sama pentingnya dalam masyarakat. Tahap mengantarkan individu kedalam tingkat lingkungan sosial yang lebih luas yang dimaksud juga dapat berupa identitas individu. Identitas yang dapat dikenali sekaligus melekatkan status sosial individu didalam masyarakat. Status yang diperoleh individu terbentuk setelah melalui tahap demi tahap dalam siklus hidup tersebut. Seperti pada upacara *Ngebuyu*, status sosial individu dapat dilihat dari prosesi upacara, apabila semakin banyak rangkaian kegiatan dan benda benda yang dilemparkan hal tersebut menunjukkan semakin tinggi atau rendahnya status sosial individu didalam masyarakat.

Secara teoritis, penelitian ini dipengaruhi oleh teori ritual daur hidup, dari Arnold Van Gennep (1960) dalam penelitiannya berjudul *Rites of Passage*. Dalam penelitian Nurdin (2017) tentang ritual perkawinan pada marga buay Benawang di Tanggamus Lampung dijelaskan juga bahwa pakar bernama Van Gennep (dalam Nurdin, 2017) menjelaskan setiap peralihan dalam hidup manusia dilakukan ritual. Misalnya saja perkawinan, perkawinan merupakan suatu Rites de Passage (upacara peralihan) peralihan status kedua mempelai. Van Gennep menamakan semua upacara perkawinan sebagai "*Rites De Passage*" (upacara peralihan) yang melambangkan peralihan status dari masing masing mempelai yang tadinya hidup sendiri sendiri berpisah setelah melampaui upacara yang

disyaratkan menjadi hidup bersatu sebagai suami istri, merupakan somah sendiri, suatu keluarga baru yang berdiri serta mereka bina sendiri. Teori *Rites De Passage* dari Van Gennep (1960) terdiri atas 3 tahapan : *Rites De Separation* adalah upacara perpisahan dari status semula atau sebelumnya. *Rites De Marga* adalah upacara perjalanan kestatus yang baru. *Rites D'aggregation* adalah upacara atau ritual penerimaan dalam status yang baru tersebut. *Rites de passage* (ritus peralihan), sebuah fase peralihan yang menunjukkan adanya perubahan tingkat atau kenaikan kedudukan manusia, hal ini dapat dijelaskan seperti dari bayi yang masih di dalam kandungan, kemudian beralih tingkat menjadi bayi yang telah lahir, beralih tingkat menjadi kanak-kanak, kemudian beralih tingkat menjadi remaja, dewasa, mengalami masa perkawinan dan sampai pada titik yaitu kematian.

Maknanya bagi teori ini ritual perkawinan menjadi penting dibandingkan dengan ritual yang lain. Hal ini juga berlaku bagi Marga Legun Way Urang dalam adat Sai Batin, bahwa perkawinan menjadi ritual penting karena peralihan dalam status yang baru. Namun kelahiran merupakan juga ritus yang tidak kalah pentingnya, salah satunya bagi masyarakat adat Sai Batin yang sangat memuja kelahiran anak laki-laki terutama laki-laki tertua yang merupakan pewaris bagi kesaibatinan. Van Gennep menyatakan bahwa setiap fase daur hidup seseorang adalah penting. Secara teoritis Van Gennep (dalam Nurdin, 2017) menjelaskan bahwa:

“Thus, although a complete scheme of rites of passage theoretically includes preliminal rites (rites of separation), liminal rites (rites of transition) and postliminal rites (rites of incorporation), in specific instances these three types are not always equally important or equally elaborated...” (Van Gennep (1960) in Nurdin, 2017)

Mengacu teori tersebut dapat dipahami bahwa tiap-tiap masyarakat adat meskipun memiliki ritual atau upacara daur hidup, namun tiap-tiap bagian tersebut tidaklah sama pentingnya. Ini sangat tergantung pada adat dan tradisi masing-masing masyarakat adat tersebut. Tiap-tiap masyarakat adat memiliki kebudayaan masing-masing. Tradisi masing-masing adat dari masyarakat itulah yang menentukan mana bagian yang paling penting dalam tiap fase kehidupan. Sehingga ada satu ritual yang lebih penting dibandingkan ritual lain pada satu masyarakat, tapi tidak bagi masyarakat lainnya, demikian sebaliknya. Setiap peralihan itu dilakukan ritual, dalam ritual tersebut disebut juga dengan inisiasi, yaitu upacara peralihan hidup seseorang. Teori tersebut juga memandang bahwa sebagian besar masyarakat di dunia memandang bahwa perkawinan adalah fase paling penting dalam kehidupannya, termasuk juga dengan masyarakat adat Sai Batin di Marga Legun Way Urang. Namun demikian, bukan berarti bahwa fase kehidupan lain tidak dilakukan ritual atau upacara. Salah satu yang mempengaruhi ritual atau upacara adat ini adalah pengaruh agama. Masyarakat adat Marga Legun Way Urang adalah penganut Islam. Pengaruh Islam terhadap kehidupan adat adalah sangat besar terjadi. Salah satunya adalah pengaruh Islam terhadap prosesi upacara kelahiran. Tidak hanya pengaruh agama, banyak perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat lainnya yang ikut menyebabkan banyaknya perubahan dalam upacara adat pada suatu masyarakat. Termasuk modernisasi, akulturasi, asimilasi, inovasi, teknologi informasi dan bahkan globalisasi. Yang sulit dijelaskan kapan dimulainya perubahan tersebut karena secara teoritis, perubahan ada setiap saat, karena kehidupan masyarakat dan kebudayaan adalah perubahan itu sendiri (Nurdin, 2017)

Ngebuyu : “Membumikan” dan Perubahan Sosial Budaya –Teknologi Masyarakat Adat Sai Batin

Ngebuyu sendiri bermakna sebagai proses membumikan seorang anak manusia agar mengenal lingkungannya, agar mengenal dan mencintai tanah kelahirannya, dan memberikan kabar kepada seluruh kaum kerabat akan bertambahnya seorang anggota baru. Bumi adalah tanah, tanah sangat penting bagi etnik Lampung karena adalah salah satu sumber kehidupan yang penting, disamping itu tanah adalah symbol kebesaran dalam sebuah kelompok marga dan buay. Anak yang baru lahir mesti diperkenalkan kepada lingkungan dan mengetahui kebumiannya.

Pada tradisi *ngebuyu* ini, Seorang bayi sebelum berumur sembilan (9) hari tidak diperkanankan untuk dibawa keluar rumah. Selain untuk menghindari cuaca yang buruk, hawa dingin dapat membuat mereka terkena sakit. Ini juga merupakan tradisi di masyarakat adat Lampung Sai Batin. Untuk melakukan acara *ngebuyu*, diperlukan pemberitahuan kepada sanak kerabat dan handai tolan, apabila yang akan melakukan *ngebuyu* ini adalah keluarga Sai Batin maka kaum kerabat, penglaku dan isi lamban berperan sebagai panitia acara, dimana mereka mengundang untuk memberitahukan kaum kerabat bahwa akan diadakan acara tersebut. Apabila *ngebuyu* dilakukan pada masyarakat biasa yang mengundang Sai Batin nya maka harus memberitahukannya dengan mengantarkan beberapa makanan sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2. Foto dari kiri ke kanan, (1) Makanan sebagai hantaran disusun sedemikian rupa, dan (2) Wadah makanan untuk acara *Ngebuyu* (Foto Koleksi Peneliti, 2017).

Pada acara *ngebuyu* ini dilakukan ngegaboh yaitu bayi dibawa keluar rumah, dan diinjakkan kakinya ke tanah disebut dengan *kabuyuon*. Proses ini menandakan bahwa sejak saat itu sang bayi sudah boleh dibawa keluar rumah atau dimandikan ke sungai. *Ngebuyu* dilakukan dengan melemparkan kemiri, beras kuning, dan uang. Jika dari keluarga yang perekonomiannya menengah keatas, objek yang dilemparkan dapat ditambah. Namun, jika berasal dari keluarga yang perekonomiannya menengah kebawah cukup melemparkan kembang gula dan beras kuning. Proses dari tradisi *Ngebuyu* dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, biasanya anak bayi yang baru lahir akan dimandikan dihadapan para pengunjung (biasanya anak-anak), di depan rumahnya. Setelah itu, bayi tersebut dibawa oleh orang yang dituakan di desa tersebut sembari orang tuanya menyebarkan uang, beras kuning, dan permen ke semua pengunjung. Itu adalah simbol kebahagiaan karena mempunyai anggota keluarga baru dan sebagai simbol berbagi kebahagiaan.

Benda-benda tersebut dilemparkan di atas rumah panggung masyarakat Lampung Sai Batin. Proses melemparkan permen dan uang ini disebut dengan *Ngegabokh*. Biasanya dilakukan di hari minggu pada sore hari agar anak-anak dan juga masyarakat dapat menghadiri acara tersebut. *Ngegabokh* dilakukan oleh orang yang dipercayai keluarga yang mengadakan upacara tersebut. Untuk melakukan *Ngegabokh* tidak harus kepala adat atau orang-orang penting dari kepaksian, tetapi yang lebih penting adalah orang yang dipercaya oleh keluarga yang melakukan *Ngebuyu* tersebut. Acara *Ngebuyu* adalah bentuk rasa syukur keluarga dan bagaimana mengungkapkan kebahagiaan atas kelahiran anak dalam keluarga mereka. *Ngebuyu* telah menjadi tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat adat Lampung Sai Batin, yang dilakukan oleh Marga Legun. Acara ini telah menjadi upacara tradisional yang harus dilakukan setelah kelahiran bayi. Jika upacara ini dilanggar atau tidak dilakukan maka dipercaya akan terjadi celaka terhadap bayi yang telah lahir. Seperti kejadian di Buay Nyerupa yang melanggar hukum adat dengan tidak melakukan *Aqiqah* sebelum melakukan *Ngebuyu*. Seharusnya *Aqiqah* dilaksanakan setelah upacara *Ngebuyu* selesai dilakukan. Dalam acara *aqiqah* dilakukan membaca surat berjani, marhaban dimana pihak kelama menggendong bayi berkeliling sambil marhaban dan doa bersama, baru setelah itu riungan bersama.

Upacara *Ngebuyu* memang merupakan hal yang tabu jika tidak dilaksanakan, diyakini jika upacara *ngebuyu* ini tidak dilakukan maka akan terjadi hal-hal yang buruk. Jika salah satu masyarakat Marga Legun melanggar hukum adat tersebut, dan apa yang terjadi selanjutnya adalah leher si bayi terbarek. Dari insiden tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di Way Urang, Marga Legun masih memegang hukum adat yang ketat dan masih melestarikannya dan hukum adat harus dipatuhi tidak boleh dilanggar. Apa yang telah disepakati oleh adat adalah hal yang telah menjadi hasil kesepakatan bersama yang diyakini dan dipercaya akan membawa keselamatan jika dilakukan.

Upacara *Ngebuyu* termasuk kedalam ritual yang sakral sehingga berhubungan dengan keyakinan, trasendental dan aura mistis. Upacara *Ngebuyu* ini hampir sama dengan upacara adat Jawa yaitu *Selapanan*, yang membedakan adalah didalam upacara *Selapanan* terdapat kegiatan yang disebut dengan *lek-lekan* atau kegiatan begadang yang dilakukan oleh bapak-bapak untuk menjaga sekekeliling rumah si bayi tersebut. Selain itu perbedaannya juga dapat dilihat dari acara *aqiqah* yang dapat dilangsungkan secara bersamaan dengan acara selapanan. Persamaan dari kedua upacara adat ini adalah upacaranya sama-sama dilakukan untuk keselamatan si bayi. Baik upacara adat *ngebuyu* maupun acara selapanan keduanya merupakan kearifan lokal dari masing-masing adat dan daerah. Keduanya memiliki nilai-nilai yang dianggap sangat sakral sehingga terus dilaksanakan sampai saat ini dan sudah menjadi sebuah kebudayaan. Hal-hal yang berkaitan dengan upacara adat memang tidak semua orang mempercayainya, tentu ada yang sejalan dan ada yang menganggap bahwa hal tersebut hanyalah mitos belaka. Sehingga ada yang menjalankannya ada pula masyarakat yang tidak melaksanakannya.

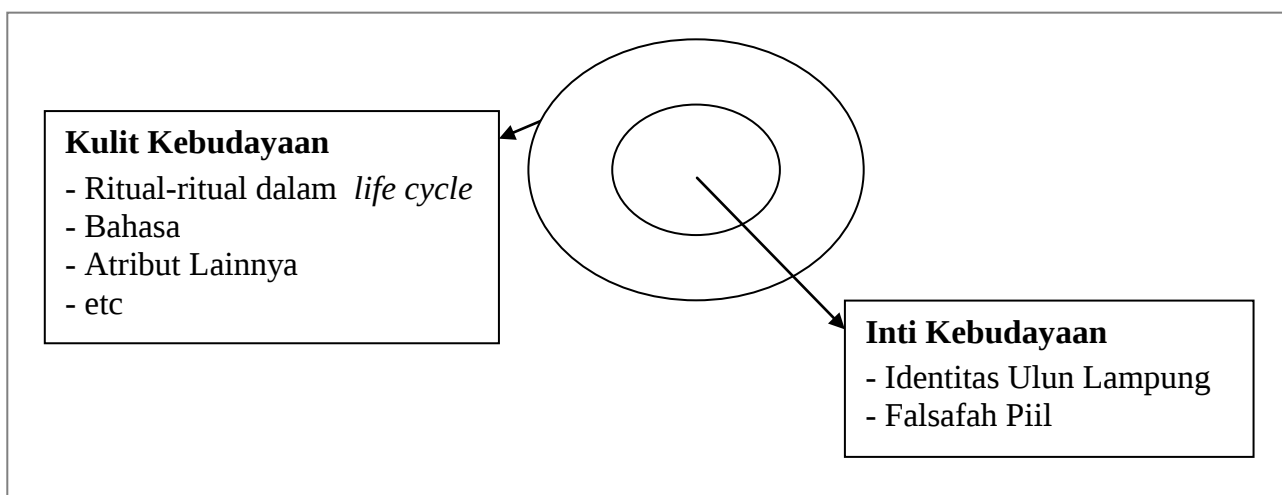
Setelah dilakukan upacara *Ngebuyu* pada hari ke tujuh (7) itulah barulah si bayi diperbolehkan untuk dibawa keluar rumah. Selain itu, barulah si bayi juga diperkenankan untuk dilakukan *Aqiqah*. Selain *aqiqah*, dalam etnik Lampung pada umumnya termasuk Marga Legun ini kelahiran seorang bayi tidak hanya sekedar dilakukan *ngebuyu* melainkan juga dengan memberinya juluk, yaitu gelar adat semasa kecil sampai ia menikah nantinya.

Jadi dalam tradisi adat Lampung tidak hanya diberi nama pada umumnya tetapi juga diberikan juluk atau nama dalam adat ketika kecil, kemudian setelah dewasa diberikan adok yaitu gelar ketika sudah menikah. Ritual keadatan dilakukan dengan cara merayakan sebuah pesta. Misalnya dalam Marga Legun Way Urang ketika masih kecil Pangeran Sangun Ratu Ya Bandakh II belum diberikan Adok, namun juluk saja yaitu dipanggil Sangun. Namun ketika dewasa diberikan gelar Pangeran.

KESIMPULAN

Merawat dan Melestarikan Kebudayaan Lokal

Sebagai sebuah ritual adat, *ngebuyu* tidak terlepas dari arus perubahan sosial budaya. Banyak sistem budaya yang tergerus dengan adanya perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Asimilasi, akulturasi, modernisasi, globalisasi dan inovasi teknologi adalah segala sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Perubahan-perubahan terjadi dari masa kemasa. Terjadi kemajuan-kemajuan seperti teknologi dan ilmu pengetahuan. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang telah ada dan telah lama dilakukan dalam masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan teknologi mengubah kebiasaan masyarakat dari yang masih memegang teguh keadatan dan kebudayaan menjadi melepaskan kebiasaan yang sudah menjadi kebudayaan kemudian menggantikan kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dianggap mengikuti arus perkembangan zaman. Penelitian ini memberikan analisis bahwa keberlangsungan suatu kebudayaan sangat bergantung kepada kolektif tersebut apakah ingin merawat budayanya atau tidak, dan bagaimana pemahaman anggota kolektifnya tentang seberapa pentingnya ritual adat seperti *Ngebuyu* untuk terus dilestarikan. Selain sebagai warisan budaya bangsa, ritual ini merupakan ciri khas dan menggambarkan keyakinan akan keadatan masyarakat adat Lampung.



Gambar 3. Analisis perubahan kebudayaan Lampung khususnya ritual *ngebuyu* dalam Marga Legun Way Urang dalam inti dan kulit kebudayaan (Linton, 1936) .

Hasil analisis menjelaskan bahwa sebagian besar kebudayaan Lampung mengalami perubahan besar, namun ada yang sulit mengalami perubahan yakni ulun Lampung sebagai identitas Lampung. Sementara itu termasuk ritual dalam kelahiran telah banyak mengalami

perubahan, hal-hal yang dipandang tidak efisien dan efektif telah banyak diitinggalkan. Akulturasi dan asimilasi dengan kebudayaan lainnya juga telah banyak merubah kebudayaan Lampung tersebut. Kontak kebudayaan dengan budaya dari etnik Jawa yang mayoritas di Lampung, dan asimiliasi seperti perkawinan campuran yang merubah kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang tersajikan pada Gambar 3.

Pada Gambar 3 tersebut dapat dilihat bahwa dalam masyarakat, kebudayaan itu ada yang mudah berubah dan ada yang sulit dirubah. Yang sulit berubah disebut dengan inti kebudayaan, sedangkan yang mudah berubah disebut dengan kulit kebudayaan. Dalam gambar di atas dinyatakan bahwa ritual daur hidup sebagai sesuatu yang mudah berubah, sedangkan identitas adalah inti kebudayaan masyarakat Lampung.

Seiring perkembangan zaman, tentunya terjadi banyaknya perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Baik dalam hal teknologi, ilmu pengetahuan maupun sosial-budayanya. Meskipun banyaknya perubahan yang terjadi, sebuah keinginan kuat untuk merawat kebudayaan itu akan mencegah punahnya kebiasaan-kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat adalah sangat penting, hal inilah yang menyebabkan disebagian masyarakat ada yang budayanya terus berlanjut dan ada yang punah. Bagaimanapun perubahan tidak bisa dihalangi, karena hidup adalah perubahan, tanpa perubahan manusia tidak bisa hidup dalam kompetensi global. Namun, ada yang perlu dirawat dan dilestarikan yakni nilai-nilai budaya lokal yang bermanfaat sebagai modal sosial manusia dalam menghadapi perubahan sosial itu. Merawat budaya lokal sangat penting, tapi harus dilakukan oleh kolektif dari pemilik kebudayaan itu sendiri. Kesadaran kolektif terhadap perlu merawat budaya lokalnya merupakan indikator penting bagi berlangsungnya suatu pelestarian budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1993). *Kualitatif dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Geertz. C. (1973). *The Interpretation of cultures*. New York: Basic Book.
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan adat-budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hammersley, M. & Atkinson, P. (1983). *Ethnography principles and practice*. England: Tavistock Publication.
- Koentjaraningrat. (1972). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Yogyakarta: Dian Pustaka
- Linton, R. (1936). *The study of man: an introduction*. Appleton-Century Company.
- Nurdin, B. V. (2017). *Marga Legun Way Urang*. Bandar Lampung: AURA.
- Nurdin, B. V. & Damayanti. (2017). Paksi Benawang at Tanggamus: married rite, marginalized and local wisdom. *Prosiding Seminar Internasional SHIELD Kedua*, Universitas Lampung.

- Spradley, J. (1997). *Metode etnografi (terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth dari tajuk asli ethnography interviews)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suparlan, P. (1999). *Memahami metode kualitatif*. Jakarta: makalah belum diterbitkan.
- Van Genneep, A. (1960). *Rites of passage*. London: Psychology Press.